

Model Penggemukan Sistem Bagi Hasil Ternak Sapi di Desa Kamanasa dan Desa Kletek Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Tuni Tumah Tangga Peternak Sapi di Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka

**Maria Yasintha Luruk¹, Arnol Eliezer Manu², Mariana Nenobais³, Markus Kleden⁴,
Welmintje Marlene Nalley⁵**

^{1,2} Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan Universitas Nusa Cendana, Indonesia

^{3,4,5} Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Maria Yasintha Luruk

E-mail: yasintha@staf.undana.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan untuk menerapkan berbagai pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi untuk dilaksanakan di masyarakat luas baik secara teknis maupun non teknis. Pola Penggemukan dengan sistim Bagi hasil adalah suatu kegiatan penyuluhan yang berfungsi memberikan informasi tentang system hilir dalam agribisnis peternakan. System bagi hasil yang ada di Desa Kamanasa dan desa Kletek khususnya untuk penggemukan ternak sapi. Kesepakatan yang dilakukan oleh pemilik ternak dengan peternak penggaduh merupakan kesepakatan lisan, dengan menghormati hak dan kewajiban baik sebagai pemilik ternak maupun sebagai penggaduh. System bagi hasil yang diberlakukan di Desa kamanasa dan Desa Kletek untuk system penggemukan adalah 40 % untuk penggaduh dan 60% untuk pemilik ternak, dari keuntungan yang diperoleh. Dengan ketentuan bahwa lama waktu penggemukan dan target bobot hidup yang disepakati menjadi patokan dalam perjanjian antara penggaduh dan pemilik ternak.

Kata kunci - Penggaduh, keuntungan, bagi hasil, sapi bakalan, target

Abstract

Community service is carried out to apply various knowledge taught in higher education to be implemented in the wider community, both technically and non-technically. The Fattening Pattern with a Profit-Sharing System is an extension activity that serves to provide information about the downstream system in livestock agribusiness. The profit-sharing system in Kamanasa Village and Kletek Village, specifically for cattle fattening. The agreement made between livestock owners and fatteners is a verbal agreement, respecting the rights and obligations of both the livestock owners and the fatteners. The profit-sharing system implemented in Kamanasa Village and Kletek Village for the fattening system is 40% for the fatteners and 60% for the livestock owners, from the profits obtained. With the provision that the duration of fattening and the agreed target live weight serve as benchmarks in the agreement between the feeder and the livestock owner.

Keywords - Breeder, profit, profit sharing, fattening cattle, target

PENDAHULUAN

Pertanian tradisional dan modern mengenal dan menjalankan usaha ternak dengan sistem agribisnis, yang belum terlaksana dengan baik. Perbedaan yang sangat menyolok antara pertanian tradisional dan pertanian modern adalah pemanfaatan teknologi. Pertanian modern lebih cenderung memanfaatkan teknologi dengan baik dalam rangka mencapai ekonomi peternak yang semakin efisien, efektivitas dan peningkatan produktivitas, sedangkan pertanian tradisional belum berorientasi pada efektivitas dan produktivitas dalam pengelolaan usaha ternak (Aiba 2018). Pada umumnya peternak tradisional lebih cenderung memanfaatkan sumber daya yang tersedia di alam. Dengan demikian produktivitas lebih rendah dibandingkan dengan peternak modern.

Peternak sapi di Kecamatan Malaka Tengah khususnya Desa Kamanasa dan desa Kletek, memiliki kemauan dalam usaha ternak sapi, serta didukung oleh potensi daerah kabupaten Malaka, baik potensi sumber daya manusia atau peternak serta potensi daerah dalam penyediaan pakan ternak yang mendukung pengembangan usaha ternak sapi. Desa Kamanasa dan Desa Kletek menjadi desa dengan potensi daerah yang cukup baik dalam usaha ternak sapi. Walaupun pada kenyataannya sebagian besar dari kelompok peternak yang ada masih menjadikan usaha ternak sapi tersebut sebagai investasi, sedangkan untuk meningkatkan pendapatan tunai rumah tangga peternak, diperlukan suatu sistem agribisnis yang lebih baik dengan perencanaan yang lebih mengarah pada pemanfaatan semua potensi daerah optima (Putong 2015).

Ternak sapi di kabupaten Malaka merupakan komoditi unggulan, walaupun dilihat dari motif berternak serta kontribusi dari usaha ternak terhadap pendapat total rumah tangga peternak, masih berada pada posisi yang masih belum mencapai sebagai cabang usaha. Namun jika ke depannya dilakukan beberapa aktivitas ekonomi yang baik dapat mendorong peternak untuk dapat menjadikan usaha ternak sapi sebagai cabang usaha pokok dimana kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi mencapai 20% terhadap pendapat total rumah tangga peternak. Dengan demikian apabila dilaksanakan dengan pola pemeliharaan yang lebih intensif dapat mendorong adanya peningkatan ekonomi kreatif, khususnya pada usaha ternak sapi. Pendapatan tunai rumah tangga peternak sapi apabila direncanakan dengan baik dalam suatu sistem agribisnis dan agroindustri yang berorientasi kearifan lokal, diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan peternak sapi di kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. Usaha ternak sapi yang ada di Kecamatan Malaka tengah saat ini sedang digalakan dengan berbagai upaya, dan dilakukan oleh pemerintah setempat, serta instansi swasta lainnya yang tertarik dengan pengembangan ternak sapi potong.

Kecenderungan meningkatnya animo peternak sapi untuk lebih intensif dalam pengelolaan usaha tersebut, kadang terkendala dengan rendahnya pengetahuan peternak tentang sistem agribisnis yang lebih baik, serta lebih berpatokan pada sistem pemeliharaan yang tradisional dan diwariskan secara turun temurun. Berkaitan dengan sistem agribisnis dan agroindustri yang saat ini berkembang, memerlukan pelatihan dan penyuluhan yang terpadu dan terintegrasi dengan sektor lainnya, antara lain sumber daya peternak yang lebih memadai, perencanaan yang lebih terarah pada tujuan pemeliharaan ternak sapi, serta berkembangnya informasi pasar yang sangat penting dalam pengembangan usaha ternak sapi di kecamatan Malaka tengah kabupaten Malaka.

Kepemilikan ternak sapi juga menjadi salah satu faktor yang penting, dalam upaya peningkatan dan pemberdayaan ekonomi kreatif yang memiliki tujuan utama adalah meningkatkan pendapat tunai rumah tangga peternak. Bergesernya fungsi lahan khususnya padang penggembalaan sebagai sumber pakan ternak menjadi hunian serta kecilnya skala usaha ternak sapi, turut menjadi penghalang dalam sistem pemeliharaan yang mengarah pada agribisnis dan agroindustri ternak sapi.

Pelaksanaan sektor peternakan khususnya ternak sapi, pada umumnya dikenal dengan peternakan rakyat (small holder) dan peternakan komersil (commercial farms). Sistem agribisnis yang perlu diterapkan dalam usaha peternakan rakyat terkendala karena memiliki skala usaha yang relatif

kecil, belum ada sistem perencanaan yang lebih terpadu, serta upaya penyediaan modal yang tidak optimal, menjadikan faktor utama yang mendorong untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini .

Agribisnis adalah satu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yaitu Sub sistem Pengadaan dan penyaluran sarana produksi, subsistem budidaya/produksi primer , subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan sub sistem pengolahan dan lembaga penunjang agribisnis. Berkaitan dengan usaha ternak sapi yang dijalankan di kecamatan malaka tengah kabupaten malaka disinyalir belum melaksanakan suatu sistem agribisnis yang baik dengan berorientasi pada peningkatan pendapatan tunai rumah tangga peternak.

Permasalahan peternak sapi di Desa Kamanasa dan desa Kletek adalah belum optimal dalam usaha ternak yang dijalankan khususnya tentang teknik perencanaan dalam agribisnis yang meliputi: teknik Penilaian, manajemen dan administrasi, organisasi, analisis ekonomi , biaya dan keuntungan , pajak dan subsidi, tenaga kerja dan kondisi luar.

Berdasarkan potensi dan masalah yang dihadapi kelompok ternak di desa Kletek dan desa kamanasa , maka dipandang perlu untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dan penyuluhan tentang agribisnis usaha ternak sapi di Desa Kamanasa dan desa Kletek kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka.

Sistem Bagi hasil dalam pemeliharaan ternak sapi di Desa kamanasa dan desa Kletek masih berdasarkan kesepakatan antara kelompok ternak atau peternak sebagai probadi dengan mitra atau yang memiliki ternak yang selanjutnya disebut sebagai mitra usaha. Keberadaan peternak yang bermitra dengan mitra usaha memiliki kontrak kerja yang disepakati secara lisan, dalam kaitan dengan upah yang akan diperoleh dalam kaitan dengan perjanjian kerja yang saat ini dilaksanakan

Peternak sapi di Desa kamanasa dan desa Kletek kecamatan malaka tengah kabupaten Malaka, masih memelihara ternak sapi dengan pola pemeliharaan yang tradisional , sehingga model agribisnis yang diharapkan belum terlaksana khususnya tentang Teknik perencanaan agribisnis. Jika dipandang dari sisi perencanaan yang baik dalam suatu sistem agribisnis , belum dijalankan dengan baik khususnya penggunaan tenaga kerja, administrasi, analisis ekonomi dan memperhitungkan biaya dan keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu bentuk IPTEK yang ditawarkan adalah transfer teknologi khususnya tentang teknik perencanaan agribisnis yang ditujukan pada kelompok ternak di desa Kamanasa dan Desa Kletek.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini diharapkan agar peternak dapat memperoleh manfaat usaha ternak sapi yang dijalankan.

METODE

Pelaksanaan pengabdian dengan sistem Bagi hasil untuk penggemukan ternak sapi di Desa kamanasa dan Desa Kletek, dirancang dalam tiga tahap yakni :

1. Tahap survey
2. Tahap persiapan
3. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tahap tahap dimaksud dapat perlu untuk dilaksanakan yakni :

1. Tahap survey di Desa kmanasa dan Desa Kletek

Kegiatan pelaksanaan Pengabdian yang dilakukan adalah melaksanakan metode survey yang dilaksanakan pada dua Desa yang ada di kecamatan malaka Tengah yaitu Desa Kamanasa dan Desa Kletek. Beberapa informasi terdahulu yang memerlukan komponen dalam pengabdian ini membutuhkan data terdahulu seperti sasaran pengabdian bukan semua peternak, tetapi anggota masyarakat peternak yang melakukan kontrak kerja untuk memelihara ternak dengan sistem bagi hasil.

Berdasarkan hasil survey ternyata Desa Kletek diperoleh data bahwa jumlah peternak yang memiliki kontrak bagi hasil dua satu tahun terakhir yakni tahun 2023 sebanyak 5 peternak, Sedangkan di Desa kamanasa sebanyak 12 Peternak.

2. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah menyiapkan materi pengabdian yang disesuaikan dengan kondisi di Desa kamanasa dan Desa Kletek. Perlu juga menginformasikan kepada peternak , bahwa dalam waktu dekat akan ada pelatihan atau pertemuan dengan kelompok ternak tersebut.

3. Tahap Pelaksanaan

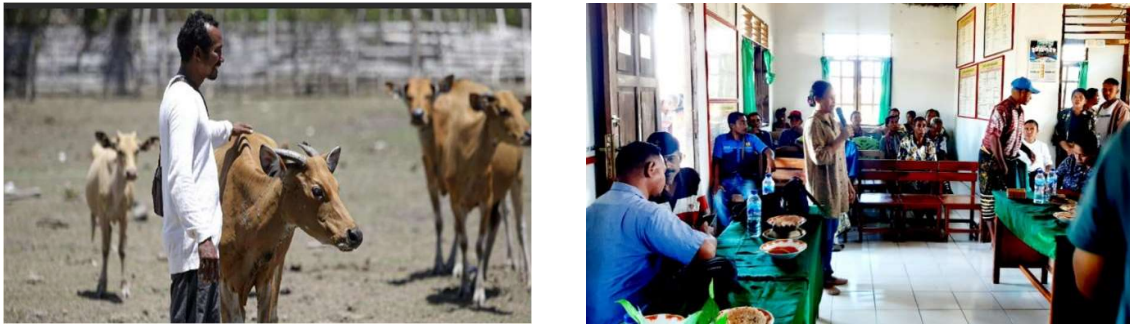
Kegiatan yang perlu dalam tahap pelaksanaan ini adalah bersama kelompok ternak untuk melaksanakan pengabdian . dengan membawakan materi tentang sistem bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya antara pemilik ternak sapi dengan tenaga peternak yang akan menjalankan kontrak bagi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem bagi Hasil Ternak sapi dapat diartikan sebagai sistem gaduh dimana Sistem pemeliharaan ternak ,dimana pemilik hewan ternak mempercayakan pemeliharaan ternaknya kepada penggaduh dengan imbalan bagi hasil.Dalam gaduh sapi, terdapat dua pihak yakni, pihak pertama sebagai pemilik modal, dan biasanya modal tersebut berupa pedet atau anak sapi dan pihak kedua merupakan sebagai pihak pemelihara pemilik ternak .Dalam prakteknya pemilik ternak memberikan beberapa ternak sai untuk dipelihara dan kontrak atau akadnya dilakukan oleh dua belah piha secara lisan.

(Parakkasi 1999) dalam upayaa pemeliharaan ternak ada tiga(3) sistem Pemeliharaan ternak, yaitu sistem intensif, Ekstensif dan sistem mix farming. Sistem pemeliharaan intensif yaitu cara pemeliharaan hewan didalam kandang khusus untuk memaksimalkan keuntungan pemeliharaan. Sistem pemeliharaan ini memiliki beberapa keuntungan antara lain memudahkan pemberian pakan, memudahkan pembersihan kandaang, memudahkan penanganan penyakit, keseragaman bobot badan, dan mempermudah proses pemasaran.Dalam pemeliharaan intensif ternak dipelihara secara baik dengan cara pemberian pakan secara cut and carry.

Sistem penggemukan yang terdapat di Desa kamanasa dan Malaka berbeda dengan sistem penggemukan Amarasi. Sistem penggemukan di Desa kamanasa dan Desa Kletek, pola pemeliharaan yang masih bersifat semi intensif yakni ternak sapi diikat saja dekat rumah, pakan yang diberikan add libitum dan malam hari diberikan pakan hijauan secukupnya . Jika pemilikternak menghendaki agar bobot badan hidup tercapai dalam waktu 4-6 bulan maka dalam seminggu dua atau tiga hari, saat siang diberikan jagung secukupnya. Sedangkan pola penggemukan Amarasi, dengan pakan utamaa adalah lamtoro gung, tentu memiliki pertambahan bobot badan harian yang lebih tinggi karena pakan lamtoro yang termasuk dalam kacang-kacang memiliki ptotein nabati yang dapat mencapai 18%.



Gambar 1.
Kegiatan pengabdian

Sistem pemeliharaan ekstensif adalah pemeliharaan ternak dipadang penggembalaan, dengan pola pertanian menetap. Sedangkan mix farming adalah pertanian campuran dimana sistem pertanian yang menggabungkan penanaman tanaman dengan pemeliharaan ternak.

Pendapatan peternak dipedesaan masih sebagian besar dalam bentuk tabungan. Usaha ternak sapi yang masih merupakan usaha sampingan memberikan peluang bagi sebagian peternak untuk menggunakan sebagian waktunya untuk memelihara ternak secara semi intensif. Dimana pada saat siang dilepas dipadang penggembalaan namun selalu terkontrol, dan malam diikat dan menyediakan pakan untuk dimakan ternak. Peningkatan pendapatan peternak melalui cara sebagai penggaduh merupakan salah satu cara yang digunakan peternak untuk meningkatkan pendapatan keluarga, selain usaha pokoknya adalah bertani (Jogiyanto Hartono 2018).

Peternak Desa Kamanasa dan Desa Kletek selain sebagai peternak juga sebagai penggaduh. Dan imbalan jasanya dapat berupa uang tunai yang disepakati secara lisan. Pemilik ternak memiliki kewajiban untuk taat pada kesepakatan yang telah dilaksanakan antara dua belah pihak, sedangkan penggaduh wajib melaksanakan pemeliharaan sesuai dengan kesepakatan yang sudah ada. Dengan sistem bagi hasil.

Berdasarkan survey yang dilakukan serta informasi dari petugas penyuluh lapangan yang ada di Desa Kletek dan desa Kamanasa, bahwa bobot badan ternak sapi yang digemukkan pada dua desa tersebut. Pakan ternaknya dapat dipenuhi dari sisa jerami padi setelah panen. Hal ini disebabkan persediaan pakan berupa rumput kume maupun lamtoro pada musim kemarau semakin berkurang. Dengan demikian pakan alternatif yang dapat menjadi pakan alternatif adalah jerami padi. Kepedulian peternak sapi pada dua desa tersebut, khususnya peternak penggaduh untuk penggemukan sapi tentu memiliki strategi tertentu jika dalam kontrak yang telah disepakati secara lisan, agar dalam paling lambat 6 bulan bisa mencapai bobot badan yang telah ditentukan.

Materi pengabdian di Desa Kletek dan Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka lebih menitikberatkan pada sistem bagi hasil Penggemukan sapi.

Analisis Pendapatan peternak gaduh pada penggemukan ternak sapi dengan sistem bagi hasil sebagai berikut :

Pemilik ternak yang menggunakan penggaduh dalam sistem penggemukan sebagian besar adalah berperan sebagai pedagang pengumpul, baik pedagang pengumpul kecamatan maupun pedagang pengumpul Kabupaten. Proses pemeliharaan ternak akan tetap dipantau oleh pedagang pengumpul tingkat kecamatan yang berdomisili dekat dengan penggaduh. Pedagang pengumpul sebagai pemilik ternak, dalam menjalankan usaha ini dengan peternak penggaduh membuat beberapa kesepakatan antara lain, penggaduh tidak berhak menjual ternak kepada siapapun. Penggaduh juga perlu memperhatikan eberapa ketentuan yang disepakati bersama yakni keamanan ternak selama menjalankan masa penggemukan, serta berbagai kegiatan lainnya yang berkaitan dengan ternak sapi.

Contoh kasus:

Model penggadauhan penggemukan sapi potong, dengan bobot awal 200 kg, dan dalam kontrak pemeliharaan selama enam bulan dengan target bobot badan yang dijual setelah 6 bulan mencapai 350 kg. Karena perkembangan informasi pasar untuk harga jual per kg bobot hidup untuk sapi yang bobot 350kg adalah sebesar Rp 32 500,-dengan kesepakatan pembagian keuntungan 40 % untuk penggadu dan 60 % untuk pemilik ternak. Model analisis dapat dilihat ada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.
Analisis pendapatan pada penggemukan sapi dengan sistem bagi hasil

No	Jenis kegiatan penggemukan	Rp/kegiatan
1	PENGELUARAN	
	- Pembelian bibit satu ekor	3 000 000
	- Biaya tenaga kerja/ bulan Rp 300 000 dan selama enam bulan	1 800 000
	- Vaksin dan obat-obataan	500 000
	Total pengeluaran	5 300 000 (A)
2	PEMASUKAN	
	- Penjualan sapi dengan bobot 350kg dengan harga per kg Rp 30 0000	10 500 000 (B)
4	Keuntungan : B-A	5 200 000
5	Sistem bagi hasil 40% penggadu dari keuntungan	2 080 000
6	Sistem bagi hasil pemilik ternak 60% dari keuntungan	3 120 000

Uraian dari analisis sistem bagi hasil adalah sebagai berikut:

Penggaduh menerima upah tenaga kerja perbulan RP 300 000. Ini merupakan pendapatan tunai keluarga sebagai upah tenaga kerja. Sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan ruah tangga peternak. Setelah enam bulan pemeliharaan dan berdasar kesepakatan bahwa dari keuntungan yang diperoleh maka 40 % keuntungan peternak masih memperoleh uang tunai sebesar Rp 2 080 000,-

Peternak sebagai penggadu memperoleh pendapatan tunai selama 6 bulan sebesar Rp 2 080 000 memberikan indikasi bahwa dengan sistem bagi hasil untuk penggemukan sapi dapat meningkatkan pendapatan tunai peternak. Berbeda dengan pendapatan yang diperhitungkan , yakni pendapat dai sektor peternak yang dihitung jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki dan digitung sebagai tabungan keluarga,

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peternakdemikian peternak di Desa kamanasa dan Desa Kletek dapat memperoleh pengetahuan tambahan berupa model perhitungan yang sesuai kesepakatan antara peternak dengan pemilik ternak. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan kampus atau menjadikan masyarakat petani sebagai masyakat ilmiah d luar kampus. Memperkenalkan berbagai keunggulan baik universitas maupun Fakultas. Sekaligus promosi fakultas khususnya prodi peternak kepada masyarakat desa yang memiliki aset anak usia sekolah , untuk tetap memberikan peluang bagi anak anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke Pergurun Tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Agustinus Bere selaku Kepala Desa Kamanasa dan Bapak Balthasar Nahak selaku Kepala Desa Kletek, Kecamatan Malaka, Kabupaten Malaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiba, A., Loing, J. C., Rorimpandey, B., & Kalangi, L. S. 2018. "Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. ." *Zootec* 38 (1): 149–59.
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). 2018. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Andi.
- Nono, O. H. (2011). Dampak kelembagaan bagi hasil terhadap kinerja usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Kupang. *Sosiohumaniora*, 13(1), 28-38.
- Parakkasi, A. 1999. *Ilmu Gizi Dan Makanan Ternak Monogastri*. Bandung: Angkasa.
- Putong, I. 2015. *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* . Buku&Artikel Karya Iskandar Putong.